



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan MT Haryono 165, Malang 65145, Indonesia  
Telp. (0341) 551396, 555000, Fax. (0341) 553834  
E-mail : feb@ub.ac.id http://www.feb.ub.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN  
PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan Judul :

Analisis Akar Masalah (Root Cause Analysis) Kecurangan Akademik Pada Saat Ujian Kompetensi (Studi Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Brawijaya)

Yang disusun oleh :

Nama : Imam Mubyar Surastra  
NIM : 135020301111072  
Jurusan : S1 Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Bahwa artikel jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal .....

Malang, 18 Juni 2020

Dosen Pembimbing,

Prof. Gusung Arianto, SE., MSA., Ph.D., Ak., CA  
NIP 196201101987011001

**“ANALISIS AKAR MASALAH (*ROOT CAUSE ANALYSIS*) KECURANGAN  
AKADEMIK PADA SAAT UJIAN KOMPETENSI (Studi Pada Mahasiswa S1  
Akuntansi Universitas Brawijaya)”**

Disusun Oleh:

**Imam Mubyar Surastra**

Universitas Brawijaya

Dosen Pembimbing:

**Prof. Gugus Irianto, SE., MSA., Ph.D., Ak., CA.**

Universitas Brawijaya

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akar masalah dari kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa pada saat mengikuti ujian kompetensi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa akuntansi yang pernah melakukan kecurangan akademik saat ujian kompetensi. Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Root Cause Analysis* "*5 Why Analysis*" dengan cara bertanya dengan kata tanya “mengapa” hingga mendapatkan akar dari sebuah permasalahan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan akar permasalahan yang berbeda. Akar dari permasalahan kecurangan akademik antara lain ingin segera lulus ujian kompetensi agar dapat segera sidang, terpengaruh teman yang sudah lebih dulu mengikuti ujian dan kebanyakan berbuat curang, serta materi ujian terlalu banyak dan tidak ada kisi-kisi yang jelas.

**Kata Kunci:** *Kecurangan, Kecurangan Akademik, Analisis Akar Masalah, Root Cause Analysis, 5 Why Analysis*

**PENDAHULUAN**

*Fraud* (kecurangan) di dalam dunia pendidikan merupakan fenomena yang dapat dijumpai dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Praktik kecurangan bisa terjadi hampir di semua tingkat pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Lembaga pendidikan formal seharusnya menjadi sarana pendidikan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan maupun karakter berubah menjadi sarana untuk mendapatkan ijazah dengan nilai yang tinggi.

Perguruan tinggi atau universitas merupakan salah satu lembaga pendidikan .formal yang bertujuan untuk pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan/bidang yang dipilih oleh mahasiswa agar dapat menjadi bekal pada saat berada di dunia kerja. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus membangun pandangan agar mahasiswa tidak hanya berorientasi kepada hasil, melainkan juga berorientasi pada proses agar memperoleh hasil yang maksimal. Tetapi fakta di lapangan masih banyak ditemukan mahasiswa yang berorientasi pada hasil sehingga menyebabkan terjadinya berbagai praktik kecurangan, yang kemudian disebut dengan *academic fraud*.

Menurut Fihandoko (2014) kecurangan akademik merupakan perbuatan yang mengesampingkan nilai-nilai kejujuran dengan cara mengecoh para pengajar agar tujuan pelaku kecurangan tersebut tercapai. Terdapat berbagai faktor yang mendasari seseorang atau mahasiswa melakukan tindak kecurangan. Gitanjali (2004) mengungkapkan bahwa kecurangan akademik adalah suatu tindakan penipuan atau ketidakjujuran yang dilakukan secara sengaja pada waktu memenuhi atau menyelesaikan persyaratan dan/atau kewajiban akademik.

Mahasiswa menganggap evaluasi hasil belajar yang diraih atau disebut Indeks Prestasi (IP) sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan mereka. Indeks Prestasi yang dihitung setiap akhir semester masa perkuliahan dinyatakan dengan rentangan angka dari 0.00 – 4.00, dan diperoleh dari akumulasi nilai yang sudah didapatkan oleh mahasiswa selama satu semester penuh. Cukup banyak mahasiswa melakukan segala cara demi mendapatkan nilai tinggi sehingga mendapatkan hasil akhir Indeks Prestasi yang tinggi pula setiap semesternya, salah satunya dengan berbuat curang. Beberapa tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa antara lain mencontek saat ujian, menyalin (*copy paste*) jawaban teman, menyalin dari internet tanpa menyebutkan sumbernya, plagiasi, titip tanda tangan kehadiran, mempersiapkan contekan untuk ujian, menyalin tugas teman, bertanya kepada teman saat ujian atau kuis, melirik atau melihat jawaban teman, memberitahu jawaban kepada teman saat ujian atau kuis, dan masih banyak hal lain yang dapat dimasukkan ke dalam kriteria kecurangan akademik (Sagoro, 2013).

Kecurangan akademik telah dianggap biasa oleh orang-orang, bahkan tidak jarang oknum guru yang menjadi pelindung para pelaku kecurangan ini. Salah satu artikel BBC (2011) mengangkat masalah ini ke publik, keterangan dari seorang Ibu di Surabaya yang dilakukan di sekolah saat Ujian Nasional (UN). Menurut pendapat Ibu yang mempunyai anak, anaknya diminta oleh pihak sekolah untuk memberikan jawaban atau contekan kepada temannya. Generasi pemuda yang berpendidikan yang bukan hanya menjadi harapan untuk orang tua namun juga merupakan harapan masa depan bangsa, bagaimana nasib masa depan bangsa ini ketika generasi mudanya sudah beranggapan melakukan kecurangan ialah hal yang biasa dan dilakukan berulang-ulang.

Majalah bisnis terkemuka dari Amerika bernama Fortune pernah melakukan sebuah survei yang dikutip oleh Irianto (2003) mengenai perilaku tidak etis pelajar, mahasiswa, dan alumnus perguruan tinggi selama menempuh studi. Hasil survei memperlihatkan bahwa 70-80% responden di lingkungan pendidikan menengah (setingkat SMU) pernah melakukan kecurangan akademik (mencontek, menyalin, dan sebagainya). Kecurangan akademik di perguruan tinggi dilakukan oleh 40-50% responden. Disebutkan pula bahwa 12-24% dari para alumni menyatakan bahwa mereka menulis informasi yang tidak benar dalam *curriculum vitae* mereka.

Kecurangan akademik yang terjadi selain karena sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi budaya, juga didukung berbagai macam teknologi yang terus berkembang. Teknologi yang saat ini sudah menjadi kebutuhan sehari-hari dan serba canggih seperti sekarang ini membuat atau menyelesaikan pekerjaan pengguna menjadi lebih efisien dan memanjakan para penggunanya. Namun, setiap hal memiliki dampak positif maupun negatif. Teknologi yang ada seperti gawai memang memudahkan mahasiswa untuk mendapatkan informasi bahkan dapat belajar melalui internet, tapi dampak negatifnya siswa jadi malas membaca buku dan hanya mengandalkan internet. Dengan dampak negatif ini munculah tindak kecurangan yang dilakukan pada dunia pendidikan seperti mencontek, menggunakan artikel orang lain sebagai tugasnya dan menyalin karya tulis tanpa mencantumkan sumbernya.

Penelitian mengenai penyebab terjadinya kecurangan umumnya menggunakan teori *fraud triangle* Albrecht, et all (2003) menyebutkan terdapat tiga elemen fraud yang biasanya disebut dengan (*The Fraud Triangle*), yaitu *pressure* (tekanan) yang didefinisikan sebagai motif untuk melakukan kecurangan, *opportunity* (peluang) yang didefinisikan sebagai kemampuan atau peluang untuk melakukan kecurangan dan tidak terdeteksi, *rationalization* (rasionalisasi) yang didefinisikan sebagai anggapan bahwa perilaku kecurangan tersebut menjadi perilaku yang dapat diterima secara umum. Wolfe dan Hermanson (2004) menambah satu lagi faktor penyebab kecurangan akademik yaitu *capability* (kemampuan) yang telah dikemukakan Cressey (1950) dalam Tuanakotta (2010:206), hal ini yang biasa disebut dengan “*Fraud Diamond Model*”. Kemampuan dianggap juga menjadi faktor kecurangan karena kecurangan tidak akan terjadi apabila seseorang tidak mempunyai kemampuan yang memadai. Hal tersebut juga mengembangkan dari *fraud triangle* menjadi *fraud diamond*.

Teori *fraud diamond* sendiri dijelaskan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), teori ini menggambarkan bahwa terdapat empat faktor utama yang memengaruhi seseorang dalam melakukan tindak kecurangan yaitu Insentif (*Incentive*), kesempatan (*Opportunity*), rasionalisasi (*Rasionalization*), dan kemampuan (*Capability*). Penelitian mengenai kecurangan akademik sebelumnya banyak menggunakan teori *fraud triangle* yang kemudian berkembang menjadi *fraud diamond* seperti penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2014) dari hasil penelitiannya mengenai perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menggunakan dimensi *fraud triangle* menjelaskan bahwa untuk pertanyaan pertama dari 174 mahasiswa responden 100% mengaku pernah melakukan kecurangan akademik pada saat ujian dan perkuliahan. Dalam hal ini peneliti hanya mengambil data responden yang pernah melakukan kecurangan akademik agar mendapat data yang akurat. Untuk pertanyaan kedua dari 174 responden sebanyak 160 mahasiswa (92%) mengaku pernah menjumpai kecurangan akademik di lingkungan fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Brawijaya Malang dan 14 orang mengaku tidak pernah menjumpai kecurangan akademik di lingkungan fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Brawijaya Malang. Dari penelitian Purnamasari (2014) menegaskan bahwa pada lingkup jurusan akuntansi

fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Brawijaya memang terdapat perilaku kecurangan akademik.

Pada tanggal 20 November 2017 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya November 2017 melakukan sosialisasi mengenai ujian kompetensi wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa program studi sarjana akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dimulai dari angkatan 2014. Menurut Pedoman Akademik Sarjana (2018) menjelaskan ujian kompetensi jurusan akuntansi FEB UB bertujuan untuk meningkatkan kualitas mahasiswa akuntansi sesuai dengan kompetensinya dibidang akuntansi dan sebagai salah satu syarat untuk menempuh sidang skripsi menggantikan materi ujian komprehensif yang berisi teori-teori relevan dengan disiplin ilmu akuntansi pada ujian akhir studi.

Periode awal pelaksanaan program ujian kompetensi menghadapi kendala, Jurusan Akuntansi FEB UB menemukan adanya tindak kecurangan akademik yang dilakukan peserta ujian kompetensi. Kecurangan saat ujian kompetensi dilakukan secara berkelompok melibatkan cukup banyak mahasiswa Akuntansi program Internasional, dimana pada saat itu Jurusan Akuntansi FEB UB sudah memperbaharui sistem pelaksanaan ujian kompetensi pada periode awal *batch* pertama dilakukan dengan tertulis diubah menjadi pengerjaan ujian secara *online* di laboratorium komputer FEB UB dengan menggunakan *software* APIK (Pedoman Pelaksanaan Ujian Kompetensi, 2019). Beberapa mahasiswa yang melakukan kecurangan mendapatkan sanksi akademik berupa kelulusan ujian kompetensinya tidak diterima dan tidak diperbolehkan untuk mengikuti dua kali ujian kompetensi *batch* yang selanjutnya atau sesuai sanksi yang diterima. Apabila mahasiswa belum dinyatakan lulus ujian kompetensi maka harus mengulang *batch* selanjutnya sampai dinyatakan lulus.

Kecurangan akademik saat ujian kompetensi telah ditanggapi oleh Jurusan Akuntansi dengan memperketat tata tertib ujian, penelitian ini akan tetap membantu Jurusan Akuntansi tentang kemungkinan kecurangan yang akan terjadi, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan evaluasi kebijakan dan regulasi terkait pengawasan ketika ujian sehingga bisa efektif bagi mahasiswa dan pihak Jurusan Akuntansi FEB UB tanpa tindak kecurangan. Kecurangan akademik merupakan

masalah yang tidak mudah untuk diatasi atau dipecahkan, sangat penting untuk mengetahui faktor yang memengaruhi mahasiswa dalam melakukan kecurangan dan mengingat cukup banyak mahasiswa yang mengulang ujian kompetensi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ikayanti (2017) membahas analisis akar masalah (*root cause analysis*) tentang tindak kecurangan akademik yang masih ditemukan saat ujian yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi 2014 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya sehingga menyebabkan gugurnya salah satu matakuliah mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik saat ujian. Penelitian tersebut meneliti mengenai kecurangan dan faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik pada saat ujian menggunakan metode *root cause analysis*. Ikayanti (2017) menjelaskan bahwa akar masalah kecurangan akademik saat ujian yang dilakukan karena mahasiswa memiliki kesibukan lain diluar perkuliahan, memiliki tanggungjawab kepada orang tua, dan banyaknya materi yang diujikan. Penelitian menggunakan metode *root cause analysis* terkait kecurangan akademik masih jarang digunakan dan metode dengan mencari akar permasalahan biasa dikenal dengan analisis akar masalah (*root cause analysis*).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ikayanti (2017) adalah dari objek penelitian ini merupakan mahasiswa yang mengikuti ujian kompetensi. Ujian kompetensi merupakan kebijakan yang menggantikan ujian komprehensif yang berisi teori relevan dengan disiplin ilmu akuntansi dan mahasiswa yang mengikuti ujian kompetensi harus lulus untuk dapat menempuh ujian akhir studi, serta peneliti akan melengkapi semua tahapan yang ada di dalam *root cause analysis* yang menjadi keterbatasan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya belum dapat melakukan tahapan terakhir untuk mengukur hasil evaluasi perbaikan yang merupakan tahap dari *root cause analysis* karena membutuhkan waktu yang tidak singkat.

Doggett (2005) mengungkapkan bahwa alat analisis akar masalah (*root cause analysis*) banyak digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan dengan berbagai metode. Metode-metode tersebut seperti *Is/Is not comparative analysis*, *5 Why Analysis*, Diagram Tulang Ikan (*Fish Bone Diagram*), *Cause and Effect Matrix*, dan

*Root Cause Tree. Root Cause Analysis* memiliki berbagai metode evaluasi terstruktur untuk mengidentifikasi penyebab akar masalah dari suatu peristiwa yang tidak diharapkan (*undesired outcome*). Jika telah mengetahui akar dari suatu masalah, maka nantinya dapat membuat kebijakan yang baru dan efektif untuk pencegahan dengan harapan tindakan kecurangan saat ujian kompetensi tidak akan terjadi lagi pada waktu berikutnya sehingga upaya peningkatan kualitas bisa tercapai.

Penggunaan alat analisis akar masalah (*Root Cause Analysis*) dalam penelitian ini menggunakan metode *5 Why Analysis* sebagai salah satu alat analisis yang sederhana untuk menggali lebih dalam hingga sampai ke akar permasalahan yang sebenarnya, *5 Why Analysis* dengan cara bertanya “mengapa” sebanyak lima kali atau secara berulang sehingga mendapatkan jawaban yang menunjukkan akar dari permasalahan (Serrat, 2007).

Purnamasari (2014) juga menjelaskan bahwa pada lingkup Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya terdapat perilaku kecurangan akademik membuat peneliti juga ingin mengetahui lebih dalam terkait kecurangan yang terjadi. Peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada tindak kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa. Peneliti memilih mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang menjalani ujian kompetensi sebagai objek penelitian ini. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Akar Masalah (*Root Cause Analysis*) Kecurangan Akademik Pada Saat Ujian Kompetensi (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Sarjana S1 Akuntansi FEB UB)” .

Peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif studi kasus agar peneliti dapat melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu program, kejadian, proses aktivitas terhadap satu atau lebih objek peneliti (Sugiyono, 2013).

## **TELAAH LITERATUR**

### ***Fraud* (Kecurangan)**

Menurut Albrecht (2012) *fraud* merupakan istilah umum yang mencakup berbagai macam cara dimana kecerdikan manusia dapat menjadi alat untuk

mendapatkan keuntungan lebih dari pernyataan palsu kepada orang lain, tidak ada aturan pasti dan tetap yang dapat dijadikan sebagai proposisi umum dalam mendefinisikan penipuan, seperti kejadian insidental, tipu daya, perbuatan licik, dan cara yang tidak adil kepada pihak tertentu.

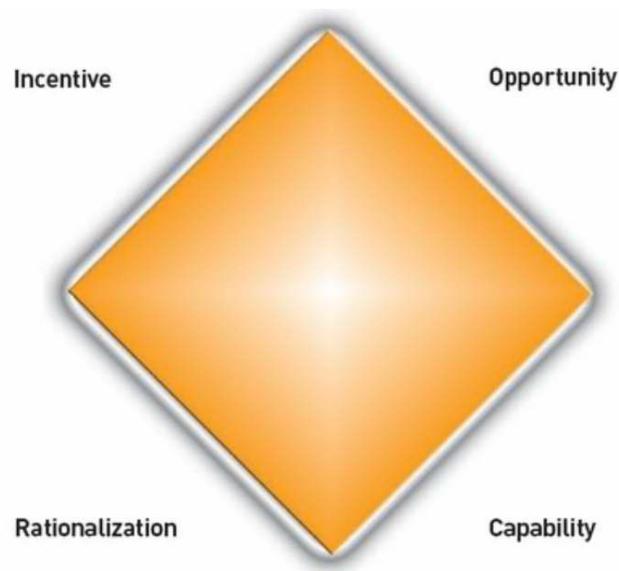
Menurut *International Standard on Auditing* (ISA) 240 (2008) kecurangan atau *fraud* merupakan tindakan yang disengaja oleh satu atau lebih pihak di kalangan manajemen, pihak yang bertanggung jawab terhadap tata kelola perusahaan, karyawan, atau pihak ketiga, yang melibatkan tindakan penipuan maupun bentuk kecurangan yang lain untuk mendapatkan keuntungan yang ilegal. Sedangkan menurut *Statement of Auditing Standards* (SAS) no.99 (2002) kecurangan atau *fraud* adalah tindakan sengaja yang menyebabkan ataupun menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek dari audit.

Menurut Zulkarnain (2013) ketika melakukan sebuah tindakan kecurangan, terdapat latar belakang yang dilakukan pelaku di antaranya adalah unsur penipuan (*deception*), ketidakjujuran (*dishonest*) dan niat pelaku (*intent*). Unsur-unsur tersebut merupakan pondasi seseorang atau sekelompok orang dalam menghasilkan keuntungan dari pihak lain secara tidak benar.

### **Teori Kecurangan**

Albrecht, et all (2003) menyebutkan terdapat tiga elemen fraud yang biasanya disebut dengan (*The Fraud Triangle*), yaitu *pressure* (tekanan) yang didefinisikan sebagai motif untuk melakukan kecurangan, *opportunity* (peluang) yang didefinisikan sebagai kemampuan atau peluang untuk melakukan kecurangan dan tidak terdeteksi, *rationalization* (rasionalisasi) yang didefinisikan sebagai anggapan bahwa perilaku kecurangan tersebut menjadi perilaku yang dapat diterima secara umum. Wolfe dan Hermanson (2004) menambah satu lagi faktor penyebab kecurangan akademik yaitu *capability* (kemampuan) yang telah dikemukakan Cressey (1950) dalam Tuanakotta (2010:206), hal ini yang biasa disebut dengan "*Fraud Diamond Model*".

### **Gambar 2.1 *Fraud Diamond***



Sumber : Wolfe dan Hermanson (2004) hal. 38

1. *Pressure* (Tekanan)

Albrecht *et al* (2012) mendefinisikan tekanan sebagai suatu dorongan atau motivasi untuk mencapai tujuan dimana terbatas oleh ketidakmampuan untuk mencapainya sehingga menyebabkan seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Nursani (2012) menjelaskan mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami mata perkuliahan namun mahasiswa harus lulus mata kuliah tersebut sehingga membuat mahasiswa melakukan tindakan kecurangan.

2. *Opportunity* (Kesempatan)

Albrecht (2012) mendefinisikan kesempatan sebagai suatu kondisi ketika seseorang berada dalam situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan dan menghindari risiko tertangkapnya seseorang akibat melakukan kecurangan tersebut. Menurut Purnamasari (2014), kesempatan melakukan kecurangan ada ketika lemahnya suatu sistem seperti kurangnya kontrol dan penerapan sanksi yang tidak tegas. Mahasiswa akan melakukan kecurangan ketika keadaan pengawas ujian tidak memberikan pengawasan ketat serta tidak memberikan tindakan yang tegas kepada mahasiswa yang ketahuan melakukan kecurangan.

3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Menurut Albrecht (2012), rasionalisasi merupakan pembenaran diri untuk suatu perilaku yang salah sebagai upaya untuk membenarkan perilaku kecurangan yang dilakukan. Mahasiswa merasionalisasikan tindakan kecurangan yang dilakukan, Rasionalisasi tersebut dapat berupa keyakinan bahwa perbuatan kecurangan yang dilakukan merupakan wajar meskipun tidak etis dan tindakan kecurangan tidak merugikan siapapun. Menurut Purnamasari (2014), banyak dari mahasiswa melakukan pembenaran dengan mengatakan bahwa kecurangan akademik wajar dilakukan karena banyak mahasiswa lain yang melakukannya, selain itu adanya pembenaran dari mahasiswa dengan mengaku bahwa mereka tidak melakukan kecurangan melainkan hanya membantu teman dalam menjawab ujian sebagai bentuk solidaritas.

#### 4. *Competence* (Kemampuan)

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), kemampuan adalah sifat-sifat pribadi dan kemampuan, yang memainkan peran utama dalam melakukan kecurangan. Wolfe and Hermanson (2004) menyatakan bahwa sebagian besar kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam melakukan kecurangan. Wolfe and Hermanson (2004) juga menjelaskan sifat-sifat terkait elemen kemampuan yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan sebagai berikut:

##### a. *Positioning*

Posisi atau fungsi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan memanfaatkan kesempatan untuk melakukan kecurangan.

##### b. *Intelligence and Creativity*

Pelaku kecurangan memiliki pemahaman yang cukup untuk memanfaatkan kelemahan pengendalian internal untuk melakukan kecurangan.

##### c. *Convidence/Ego*

Pelaku kecurangan memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar bahwa dia tidak akan terdeteksi melakukan kecurangan.

##### d. *Coercion*

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan perbuatan curang.

##### e. *Deceit*

Penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan efektif dan konsisten untuk menghindari deteksi dan menutupi kecurangannya.

f. *Stress*

Pelaku kecurangan mampu mengendalikan stress karena melakukan tindakan kecurangan.

### **Kecurangan Akademik**

Terdapat berbagai macam kategori kecurangan akademik, Wood dan Warnken (2004) mengklasifikasikan delapan aktivitas yang tergolong kecurangan akademik, yaitu:

1. Plagiat (*plagiarism*), yaitu aktivitas seseorang meniru dan/atau mengutip pekerjaan orang lain tanpa mengungkapkan/menyebutkan nama sumber (penulis,tahun) sebelumnya dan mengklaim bahwa tulisan tersebut adalah hasil karyanya sendiri. Orang yang melakukan hal plagiat disebut *plagiarist*.
2. *Collusion*, merupakan *unofficial collaboration* (kerjasama yang tidak diizinkan) antara dua orang atau lebih (baik antar siswa dengan siswa ataupun antara siswa dengan dosen/guru) untuk mengerjakan tugas atau ujian, agar salah satu pihak atau kedua pihak diuntungkan dengan nilai yang diperoleh.
3. *Falsification*, yaitu memasukkan hasil pekerjaan orang lain, yang sudah diganti namanya dan diakui sebagai pekerjaannya.
4. *Replication*, yaitu memasukkan atau mengumpulkan hasil pekerjaan atau tugas yang sama, baik seluruhnya maupun sebagian (*a piece of work*) ke dalam lebih dari satu media dengan tujuan supaya mendapat nilai atau poin penuh.
5. Membawa dan/atau mencari salinan soal dan/atau menggunakan catatan atau perangkat yang tidak diizinkan selama ujian. 00
6. Memperoleh dan/atau mencari salinan jawaban ujian.
7. Berkomunikasi dan/atau mencoba berkomunikasi dengan sesama peserta ujian selama ujian berlangsung.
8. Menjadi pihak penghubung antar peserta ujian yang bekerja sama/melakukan kecurangan atau menjadi orang yang pura-pura tidak tahu jika ada yang melakukan kecurangan.

Anitsal, Anitsal, dan Elmore (2009) menjelaskan terdapat dua kategori dari kecurangan akademik yaitu perilaku kecurangan akademik aktif dan perilaku kecurangan akademik pasif. Perilaku yang menggambarkan kecurangan akademik aktif seperti meminta orang lain untuk mengambil soal ujian, menyalin jawaban peserta ujian lain, dan menggunakan telepon seluler untuk meminta atau mengirimkan jawaban kepada orang lain. Perilaku kecurangan akademik pasif seperti melihat orang lain melakukan kecurangan seperti menyontek tapi tidak melaporkannya, memberikan informasi mengenai soal ujian kepada orang lain yang belum ujian di mata pelajaran yang sama.

### **Ujian Kompetensi di Jurusan Akuntansi FEB UB**

Menurut Pedoman Akademik Program Sarjana (2018), Ujian kompetensi merupakan salah satu ujian yang ada di jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang dilaksanakan sebagai syarat untuk menempuh Ujian Akhir Studi (Ujian Skripsi). Rincian penjelasan mengenai ujian kompetensi adalah sebagai berikut :

1. Untuk menempuh ujian skripsi mahasiswa harus lulus ujian kompetensi.
2. Ujian kompetensi menggantikan materi ujian komprehensif yang berisi teori-teori yang relevan dengan disiplin ilmu akuntansi pada ujian akhir studi.
3. Persyaratan untuk mengikuti ujian kompetensi adalah, mahasiswa dengan syarat lulus 136sks.
4. Materi yang diujikan pada ujian kompetensi adalah:
  - a. Materi hari pertama yaitu, Akuntansi Keuangan, Manajemen Keuangan, Sistem Informasi, Etika Bisnis dan Profesi.
  - b. Materi hari kedua yaitu, Akuntansi Manajemen, Akuntansi Sektor Publik, Auditing, dan Perpajakan.

5. Bagi Mahasiswa yang sudah lulus Brevet Pajak, tidak perlu mengerjakan soal Perpajakan pada saat ujian kompetensi.
6. Bagi mahasiswa yang sudah lulus uji sertifikasi akuntansi lainnya misal dari (ACCA, ICAEW, CPA, CPMA, CFA, dll) tidak perlu mengerjakan soal matakuliah terkait pada saat ujian kompetensi.
7. Untuk poin 5 dan 6, mahasiswa wajib menyerahkan bukti sertifikat kelulusan.
8. Mahasiswa dinyatakan lulus ujian kompetensi jika mahasiswa mampu mengerjakan soal dengan benar 60% dari soal yang diujikan.
9. Hasil kelulusan ujian kompetensi berlaku maksimum sampai dengan dua tahun sejak dinyatakan lulus

Dalam Pedoman Pelaksanaan Ujian Kompetensi Program Studi Sarjana (S1) (2019) menunjukkan tujuan ujian kompetensi adalah untuk meningkatkan kualitas mahasiswa akuntansi sesuai dengan kompetensi di bidang akuntansi jadwal dan pelaksanaan ujian kompetensi dilakukan secara online di laboratorium komputer Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dengan menggunakan *software* APIK.. Ujian Kompetensi dilaksanakan minimal dua kali dalam satu semester selama dua hari berturut-turut dengan durasi waktu 150 menit atau dua setengah jam setiap harinya. Jadwal pelaksanaan ujian kompetensi diinfokan lebih lanjut ke mahasiswa paling lambat satu minggu sebelum ujian kompetensi diadakan.

Materi soal dan penilaian ujian kompetensi berasal dari delapan rumpun dalam bidang Akuntansi, yang meliputi rumpun Akuntansi Keuangan, Akuntansi Biaya, dan Manajemen, Manajemen Keuangan dan Investasi, Perpajakan, Sistem Informasi, Asurans dan Atestasi, Akuntansi Sektor Publik, dan Etika Bisnis dan Profesi. Soal ujian

dalam ujian kompetensi memiliki tiga kriteria, yaitu mudah, sedang, dan sulit seperti digambarkan pada tabel 2.1

**Tabel 2.1**

**Materi Soal dan Penilaian Ujian Kompetensi**

<b>No.</b>	<b>Rumpun</b>	<b>Matakuliah</b>	<b>Bobot Nilai</b>	<b>Jumlah Soal</b>	<b>Mapping Soal</b>
1.	Akuntansi Keuangan	Pengantar Akuntansi	0.75	4	Mudah
		Akuntansi Keuangan Menengah 1	1.2	4	Sedang
		Akuntansi Keuangan Menengah 2	1.2	4	Sedang
		Akuntansi Keuangan Menengah 3	2	2	Susah
		Akuntansi Keuangan Lanjutan	2	2	Susah
		Teori Akuntansi	0.75	2	Mudah
2.	Akuntansi Biaya dan Manajemen	Akuntansi Biaya	1.2	4	Sedang
		Akuntansi Manajemen	2	5	Susah
3.	Akuntansi Sektor Publik	Akuntansi Sektor Publik	1.2	6	Sedang
4.	Manajemen Keuangan dan Investasi	Manajemen Keuangan	1.2	5	Sedang
		Manajemen Investasi	2	5	Susah
5.	Asurans dan Atestasi	Asurans dan Atestasi	0.75	5	Mudah
		Praktikum Asurans dan Atestasi	1.2	5	Sedang
6.	Perpajakan	Perpajakan	1.2	4	Sedang
		Perpajakan Lanjutan	2	5	Susah
7.	Sistem Informasi	Sistem Informasi Akuntansi	0.75	5	Mudah

		Sistem Informasi Manajemen	1.2	5	Sedang
8.	Etika Bisnis dan Profesi	Etika Bisnis dan Profesi	0.75	8	Mudah

**Sumber: Pedomann Pelaksanaan Ujian Kompetensi**

### ***Root Cause Analysis***

*Root cause analysis* (RCA) atau analisis akar masalah merupakan pendekatan terstruktur untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap satu atau lebih kejadian yang telah terjadi supaya dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja (Corcoran,2004). *Root cause analysis* menurut Latino et al (2006) digunakan untuk memudahkan pelacakan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja. Andersen & Fagerhaug (2006) mendefinisikan *root cause analysis* sebagai istilah kolektif yang digunakan untuk menggambarkan berbagai pendekatan, alat, dan teknik yang digunakan untuk menemukan akar masalah.

Sproull (2001) menyatakan bahwa identifikasi dan menghilangkan akar penyebab dari permasalahan merupakan hal penting. Analisis akar masalah adalah proses mengidentifikasi faktor penyebab menggunakan pendekatan terstruktur dengan teknik yang dirancang secara fokus untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan suatu masalah.

Vanden Heuvel et al (2008) mengemukakan bahwa istilah "*root cause analysis*" dapat memiliki dua arti yang berbeda. Pertama, *root cause analysis* digunakan dalam pengertian umum untuk menggambarkan keseluruhan proses penyelidikan insiden untuk memahami penyebabnya dan mengembangkan tindakan korektif yang sesuai. *Root cause analysis* juga digunakan untuk menggambarkan fase/tingkat penyelidikan tertentu yang lebih dalam.

Canadian Patient Safety Institute (2006) menyebutkan bahwa *root cause analysis* merupakan komponen penting dari suatu pemahaman yang menyeluruh tentang "apa yang terjadi". Dilihat dari "pemahaman awal" dari sebuah kejadian dan mengidentifikasi pertanyaan yang belum terjawab dan kesenjangan informasi. Pengumpulan informasi dapat dilakukan dengan melakukan wawancara dengan

pihak yang terlibat langsung dan tidak langsung, pemeriksaan lingkungan tempat permasalahan terjadi, dan melakukan proses pengamatan. Informasi yang telah didapatkan kemudian menjadi “pemahaman akhir yang selanjutnya akan digunakan untuk melakukan “analisis mengapa” permasalahan terjadi.

Arcaro (1995) mengatakan bahwa teknik analisis akar masalah dibatasi dalam domain dan memberikan rincian tutorial untuk mendukung pengetahuan teoritis dengan dengan pengalaman praktis. Arcaro juga menjelaskan bahwa tidak semua teknik *root cause analysis* dapat diterapkan dalam semua permasalahan.

Chandler (2004) menjelaskan bahwa dalam memanfaatkan *root cause analysis* (analisis akar masalah) terdapat empat langkah yang harus dilakukan yaitu yang pertama mengidentifikasi dan memperjelas definisi *undesired outcome* (suatu kejadian yang tidak diharapkan), kedua mengumpulkan data, ketiga menempatkan kejadian-kejadian dan kondisi-kondisi pada *event and casual factor table*, dan yang keempat melanjutkan pertanyaan “mengapa” untuk mengidentifikasi *root causes* yang paling kritis.

Doggett (2005) mengungkapkan bahwa alat analisis akar masalah untuk mengidentifikasi permasalahan memiliki berbagai metode. Metode-metode tersebut seperti *Is/Is not comparative analysis*, *Five Why Analysis*, Diagram Tulang Ikan (*Fish Bone Diagram*), *Cause and Effect Matrix*, dan *Root Cause Tree*. Doggett mengatakan metode *Five Whys* merupakan metode analisis akar masalah yang sederhana dan dapat digunakan untuk menganalisis kegagalan sistem serta dapat bekerja dengan baik dalam mengidentifikasi sebab dan akibat dari suatu kejadian.

### **Manfaat Metode *Root Cause Analysis***

Metode *five whys analysis* akan efektif digunakan apabila permasalahan yang terjadi melibatkan masalah dengan faktor manusia (*human factors*) di dalamnya atau interaksi antar manusia (Luckyta,2012). Metode *five whys analysis* memiliki manfaat seperti:

1. Membantu menemukan akar penyebab (*root cause*) dari suatu permasalahan.
2. Membantu mencari hubungan antara akar penyebab yang berbeda-beda dari suatu permasalahan.

3. Merupakan alat yang sederhana, dapat diselesaikan dalam pencarian masalah tanpa analisis secara statistik.

### **Langkah-langkah melakukan Root Cause Analysis**

*Guidance for Performing Root Cause Analysis (RCA) with Performance Improvement Projects (PIPs)* (2011) dalam buku yang berjudul “*Quality Assurance Performance Improvement (QAPI)*” menjelaskan terdapat beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melakukan analisis akar masalah meliputi :

1. Mengidentifikasi masalah

Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis akar masalah yaitu mengidentifikasi masalah. Masalah perlu diklasifikasi dan membuat peringkat masalah berdasarkan konsekuensi dan *likelihood*. Ketika sedang mengidentifikasi masalah harus memperhatikan kejadian yang menyebabkan sebuah dampak atau kerugian yang tinggi, sehingga sangat diperlukan untuk melakukan perbaikan. Konsekuensi merupakan seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari masalah dan *likelihood* merupakan intensitas atau seberapa sering masalah itu terjadi.

2. Menjelaskan apa yang terjadi

Setelah melakukan identifikasi masalah, peneliti harus melakukan analisis ulang dengan cara mengumpulkan data, informasi, dan fakta tentang kejadian untuk memahami permasalahan yang sebenarnya terjadi. Masalah yang telah teridentifikasi kemudian disusun dengan urutan/kronologi masalah berdasarkan data dan informasi yang telah dihimpun.

3. Mengidentifikasi faktor penyebab

Ketika telah menjelaskan apa yang terjadi, masalah yang menjadi prioritas selanjutnya dianalisa untuk melihat faktor-faktor yang menyebabkan suatu masalah. Pada langkah ini, peneliti perlu mengidentifikasi situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk menjadi faktor penyebab dari suatu permasalahan. Mengidentifikasi faktor penyebab menjadi awal untuk menemukan jawaban mengapa permasalahan dapat terjadi.

4. Mengidentifikasi akar penyebab

Menganalisa secara menyeluruh terhadap faktor-faktor masalah dan mengidentifikasi akar penyebab permasalahan dengan cara menggali lebih dalam akar sebab dengan pertanyaan “mengapa” secara berulang. Setiap masalah memiliki penyebab langsung, tetapi penyebab langsung belum tentu merupakan akar penyebab permasalahan. Akar masalah merupakan inti proses atau sistem yang dapat menyebabkan dampak dan kerugian yang tinggi. Pada langkah ini peneliti akan menggunakan salah satu metode dari analisis akar masalah yaitu *5 (five) Whys Analysis*.

#### 5. Merancang dan menentukan rencana perbaikan

Melakukan perancangan dan menentukan rencana perbaikan merupakan kunci dari aktivitas analisis akar masalah ketika telah menemukan akar masalah dan mencegah agar masalah yang terjadi tidak akan terulang dimasa yang akan datang. Untuk menyusun rencana diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang permasalahan. Peneliti memerlukan kompetensi dan kapasitas untuk menentukan cara yang efektif dalam memperbaiki permasalahan dan mencegah agar masalah tersebut tidak terjadi kembali.

#### 6. Mengukur hasil evaluasi perbaikan

Setelah membuat kebijakan atau perbaikan untuk meminimalisir masalah yang terjadi. Peneliti perlu mengukur keberhasilan dalam tindakan perbaikan sehingga dapat menghilangkan masalah yang terjadi, kebijakan tersebut dievaluasi kembali apakah kebijakan tersebut berjalan dengan efektif untuk menanggulangi suatu permasalahan agar tidak terjadi kembali.

### **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti mencari akar masalah kasus kecurangan akademik yang terjadi di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yaitu kecurangan dilakukan mahasiswa S1 Akuntansi pada saat ujian kompetensi. Moleong (2007:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misal

perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penggunaan metode studi kasus, peneliti akan melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu program, kejadian, proses aktivitas terhadap satu atau lebih objek peneliti (Sugiyono, 2013). Peneliti mengangkat kasus kecurangan akademik yang terjadi di Jurusan Akuntansi yaitu kecurangan yang dilakukan mahasiswa pada saat ujian kompetensi. Kasus yang diteliti terikat oleh waktu dan aktivitas, dimana peneliti akan melakukan pengumpulan data secara mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan (Creswell, 2009).

### **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti atau anggota tim peneliti merupakan instrumen utama pada penelitian (Sugiyono, 2013) . Dibawah ini merupakan fungsi peneliti sebagai *human instrument* pada penelitian kualitatif :

1. Menetapkan fokus penelitian
2. Memilih informan sebagai sumber data
3. Melakukan pengumpulan data
4. Menilai kualitas data
5. Menganalisis data
6. Menafsirkan data
7. Membuat kesimpulan atas temuannya

Kualitas peneliti sebagai *human instrument* tetap harus dilakukan validasi, sama halnya dengan pengujian validitas dan reliabilitas pada instrumen penelitian kuantitatif. Validasi pada penelitian kualitatif untuk melihat seberapa jauh peneliti siap untuk melakukan penelitian selanjutnya dan terjun secara langsung ke lapangan. Validasi dilakukan dengan pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang akan diteliti, serta kesiapan peneliti untuk masuk ke dalam objek penelitian baik secara akademik maupun logistik. Semua tahap diatas dilakukan oleh peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2013).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlatar alamiah sehingga pengumpulan datanya dilakukan pada kondisi alamiah. Sumber data diperoleh melalui data primer, yaitu data dari sumber yang memberikan data secara langsung (Sugiyono, 2013). Apabila dilihat dari segi teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Tipe wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat semi terstruktur (*semi structure interview*). Wawancara dari jenis ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan idenya (Sugiyono,2013)

### **Wawancara**

Wawancara yang akan peneliti lakukan untuk digunakan sebagai data merupakan jenis wawancara semi-terstruktur. Smith dan Osborn dalam Moleong (2007) menyebutkan wawancara semi-terstruktur merupakan wawancara yang akan dipandu oleh daftar pertanyaan seperti wawancara biasa namun dalam melakukan wawancara semi-terstruktur nantinya pewawancara dapat menumbuhkan hubungan yang baik dengan responden karena wawancara akan berlangsung mengikuti minat atau perhatian responden. Kelebihan dari wawancara semi-terstruktur juga memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar dalam hal cakupan wilayah wawancara, memungkinkan wawancara memasuki wilayah yang benar-benar baru dan cenderung menghasilkan data yang lebih variatif.

Wawancara semi-terstruktur dianggap sebagai cara pengumpulan data yang paling efektif karena peneliti menggunakan metode wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data untuk penelitian ini. Selain itu dikarenakan peneliti mengambil topik kecurangan yang pastinya merupakan topik yang sensitif bagi para pelakunya, wawancara semi-terstruktur dianggap mampu membuat pelaku akan lebih terbuka kepada peneliti untuk membicarakan tindak kecurangan yang dilakukannya tanpa paksaan. Peneliti akan melakukan wawancara kepada empat narasumber yang

sudah mengikuti ujian kompetensi dan melakukan kecurangan akademik ketika sedang melaksanakan ujian. Berikut merupakan kriteria dari narasumber penelitian ini:

1. Informan pertama

Mahasiswa A merupakan mahasiswa S1 Akuntansi FEB UB angkatan 2014. Mahasiswa A adalah peserta ujian batch periode awal ujian kompetensi. Informan pertama pada penelitian ini melihat dan mengaku juga melakukan kecurangan saat ujian kompetensi belum dilakukan berbasis komputer, masih menggunakan kertas jawaban, dengan cara bertukar jawaban kepada teman saat ujian kompetensi berlangsung.

2. Informan kedua

Mahasiswa B merupakan seorang mahasiswa S1 Akuntansi FEB UB angkatan 2015. Informan kedua melakukan kecurangan saat ujian kompetensi sudah dilakukan berbasis komputer. Mahasiswa B membawa catatan yang telah disiapkan ke dalam ruang ujian kompetensi. Mahasiswa B mengulang ujian kompetensi karena tidak lulus ujian yang pertama dan mendapatkan sanksi larangan dua *batch* tidak boleh mengikuti ujian.

3. Informan ketiga

Mahasiswa C merupakan mahasiswa S1 Akuntansi FEB UB angkatan 2015. Informan ketiga melakukan kecurangan saat ujian kompetensi dilakukan sudah berbasis komputer. Mahasiswa C melakukan kecurangan saat ujian kompetensi dengan cara berbagi contekan dan berbagi kisi-kisi soal kepada teman yang belum melakukan ujian. Mahasiswa C mendapatkan sanksi larangan dua *batch* tidak boleh mengikuti ujian kompetensi.

4. Informan keempat

Mahasiswa D merupakan mahasiswa S1 Akuntansi FEB UB angkatan 2015. Informan keempat mengikuti ujian kompetensi pada *batch* enam saat pertama kali sistem ujian menggunakan komputer dari yang sebelumnya *paper based test*. Mahasiswa D membawa teknologi *smartphone* ke dalam ruang ujian kompetensi untuk melihat soal-soal terdahulu.

Pemilihan empat informan penelitian didasarkan pada informasi-informasi yang didapatkan, sesuai seperti yang dijelaskan oleh Lincoln dan Guba dalam Moleong (2007) menyatakan pemilihan subyek penelitian sampai pada titik jenuh (*point of redudancy*). Jumlah informan penelitian ditentukan dari pertimbangan-pertimbangan dari informasi yang diberikan, penelitian diakhiri ketika tidak ada lagi informasi baru yang diperoleh dari penambahan informan. Kejenuhan (*redudancy*) merupakan kriteria utama dalam penentuan jumlah subyek yang diteliti.

**Tabel 3.1**  
**Kualifikasi Informan Penelitian**

Nama	Subjek Penelitian	Jenis Kecurangan	Sanksi
Mahasiswa A	Mahasiswi Akuntansi FEB UB angkatan 2014	Bertanya kepada sesama peserta ujian	Tidak terkena sanksi
Mahasiswa B	Mahasiswa Akuntansi FEB UB angkatan 2015	Menyiapkan catatan yang telah disiapkan ke dalam ruangan ujian kompetensi	Larangan tidak boleh mengikuti ujian kompetensi sebanyak 2 <i>batch</i>
nv Mahasiswa C	Mahasiswa Akuntansi FEB UB angkatan 2015	Berbagi contekan sereta berbagi kisi-kisi kepada teman yang belum mengikuti ujian kompetensi	Larangan tidak boleh mengikuti ujian kompetensi sebanyak 2 <i>batch</i>

Mahasiswa D	Mahasiswa Akuntansi FEB UB angkatan 2015	Membawa <i>smartphone</i> ke dalam ruangan ujian untuk melihat soal soal dari <i>batch</i> tedahulu	Tidak terkena sanksi
-------------	--	---	----------------------

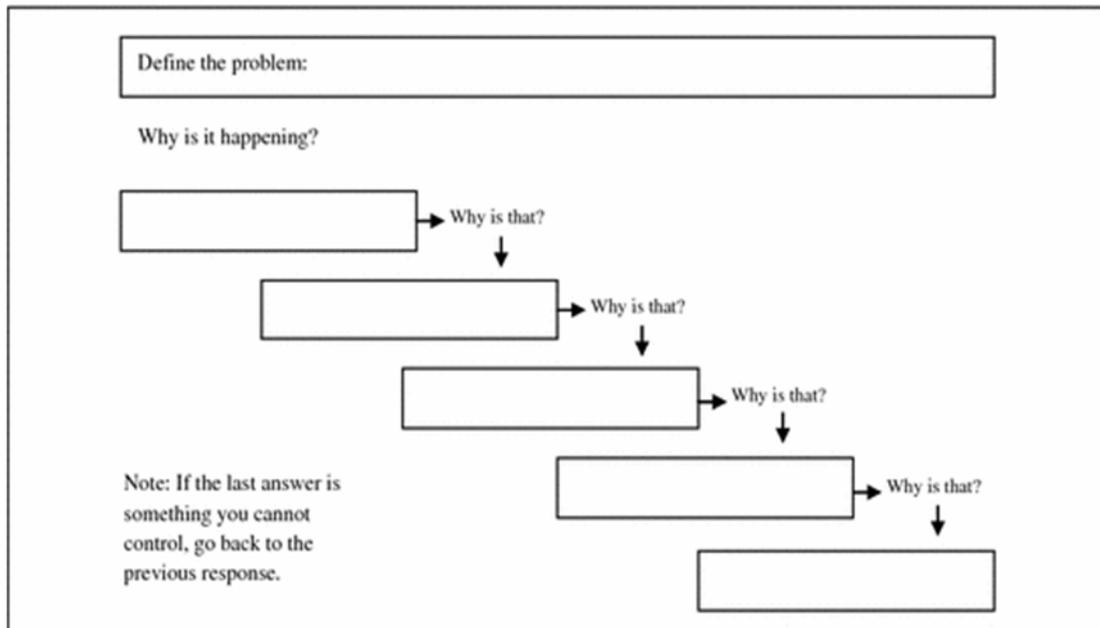
**Sumber: Data diolah**

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data menggunakan metode analisis akar masalah (*root cause analysis*). Metode analisis akar masalah memiliki beberapa teknik analisis yang telah banyak digunakan untuk mencari suatu akar permasalahan yang telah terjadi. Teknik-teknik analisis dari analisis akar masalah tersebut seperti *5 Whys Methods, Fish bone Diagram, Is/Is Not Comparative Analysis, Cause and Effect Matrix, dan Root Cause Tree*. Metode yang digunakan peneliti akan menggunakan metode analisis *5 whys methods* untuk menemukan akar masalah dari kecurangan akademik saat ujian.

*Five Why Analysis* adalah salah satu alat analisis dalam menemukan akar permasalahan. Metode yang pertama kali dikembangkan oleh Sakichi Toyoda dan digunakan sebagai metodologi *Toyota Motor Corporation* sebagai perkembangan manufaktur perusahaan tersebut. Metode ini telah menjadi bagian penting dari proses penyelesaian masalah bagian *Toyota Production system*. Metode *5 why analysis* digunakan untuk mencari lebih dalam sampai ke akar masalah yang sebenarnya, akar penyebab dapat dicari dengan pertanyaan “mengapa” secara berulang-ulang sehingga menemukan satu titik jawaban dimana pertanyaan telah menunjukkan suatu akar masalah (Ohno,1998). Gambar 3.1 menggambarkan cara menggunakan lembar kerja *Five Whys*.

**Gambar 3.1**  
**Lembar Kerja Metode *Five Whys***



Sumber: Serrat (2007)

Adapun langkah-langkah melakukan analisis akar masalah yang dijelaskan dalam *Guidance for Performing Root Cause Analysis (RCA) with Performance Improvement Projects (PIPs)* (2011) dalam buku yang berjudul “*Quality Assurance Performance Improvement (QAPI)*” menjelaskan terdapat beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melakukan analisis akar masalah meliputi :

1. Mengidentifikasi masalah

Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis akar masalah yaitu mengidentifikasi masalah. Masalah perlu diklasifikasi dan membuat peringkat masalah berdasarkan konsekuensi dan *likelihood*. Ketika sedang mengidentifikasi masalah harus memperhatikan kejadian yang menyebabkan sebuah dampak atau kerugian yang tinggi, sehingga sangat diperlukan untuk melakukan perbaikan. Konsekuensi merupakan seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari masalah dan *likelihood* merupakan intensitas atau seberapa sering masalah itu terjadi.

2. Menjelaskan apa yang terjadi

Setelah melakukan identifikasi masalah, peneliti harus melakukan analisis ulang dengan cara mengumpulkan data, informasi, dan fakta tentang

kejadian untuk memahami permasalahan apa yang sebenarnya terjadi. Masalah yang telah teridentifikasi kemudian disusun dengan urutan/kronologi masalah berdasarkan data dan informasi yang telah dihimpun.

3. Mengidentifikasi faktor penyebab

Ketika telah menjelaskan apa yang terjadi, masalah yang menjadi prioritas selanjutnya dianalisa untuk melihat faktor-faktor yang menyebabkan suatu masalah. Pada langkah ini, peneliti perlu mengidentifikasi situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk menjadi faktor penyebab dari suatu permasalahan. Mengidentifikasi faktor penyebab menjadi awal untuk menemukan jawaban mengapa permasalahan dapat terjadi.

4. Mengidentifikasi akar penyebab

Menganalisa secara menyeluruh terhadap faktor-faktor masalah dan mengidentifikasi akar penyebab permasalahan dengan cara menggali lebih dalam akar sebab dengan pertanyaan “mengapa” secara berulang. Setiap masalah memiliki penyebab langsung, tetapi penyebab langsung belum tentu merupakan akar penyebab permasalahan. Akar masalah merupakan inti proses atau sistem yang dapat menyebabkan dampak dan kerugian yang tinggi. Pada langkah ini peneliti akan menggunakan salah satu metode dari analisis akar masalah yaitu *5 (five) Whys Analysis*.

5. Merancang dan menentukan rencana perbaikan

Melakukan perancangan dan menentukan rencana perbaikan merupakan kunci dari aktivitas analisis akar masalah ketika telah menemukan akar masalah dan mencegah agar masalah yang terjadi tidak akan terulang dimasa yang akan datang. Untuk menyusun rencana diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang permasalahan. Peneliti memerlukan kompetensi dan kapasitas untuk menentukan cara yang efektif dalam memperbaiki permasalahan dan mencegah agar masalah tersebut tidak terjadi kembali.

6. Mengukur hasil evaluasi perbaikan

Setelah membuat kebijakan atau perbaikan untuk meminimalisir masalah yang terjadi. Peneliti perlu mengukur keberhasilan dalam tindakan perbaikan

sehingga dapat menghilangkan masalah yang terjadi, kebijakan tersebut dievaluasi kembali apakah kebijakan tersebut berjalan dengan efektif untuk menanggulangi suatu permasalahan agar tidak terjadi kembali.

## **GAMBARAN UMUM PENELITIAN**

### **Informan penelitian**

Kriteria informan penelitian adalah mahasiswa yang telah mengikuti ujian kompetensi mahasiswa dan kriteria informan selanjutnya yaitu mahasiswa yang pernah melakukan kecurangan ujian kompetensi serta mendapatkan sanksi akademik atas perbuatan kecurangan dalam ujian kompetensi. Kasus kecurangan yang terungkap terdapat pada beberapa mahasiswa Akuntansi angkatan 2015. Informan pada penelitian ini adalah mahasiswa S1 angkatan 2014 dan 2015 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Informan penelitian berjumlah empat orang, yaitu satu orang angkatan 2014 dan tiga orang angkatan 2015. Berikut merupakan kriteria dari informan penelitian :

#### **a. informan pertama**

Mahasiswa A merupakan mahasiswa S1 Akuntansi FEB UB angkatan 2014. Mahasiswa A adalah peserta ujian *batch* periode awal ujian kompetensi. Informan pertama pada penelitian ini melihat dan mengaku juga melakukan kecurangan saat ujian kompetensi belum dilakukan berbasis komputer, masih menggunakan kertas jawaban, dengan cara bertukar jawaban kepada teman saat ujian kompetensi berlangsung.

#### **b. Informan kedua**

Mahasiswa B merupakan seorang mahasiswa S1 Akuntansi FEB UB angkatan 2015. Informan kedua melakukan kecurangan saat ujian kompetensi sudah dilakukan berbasis komputer. Mahasiswa B membawa dan melihat catatan yang telah disiapkan ke dalam ruang ujian kompetensi. Mahasiswa B mengulang ujian kompetensi dikarenakan mahasiswa B tidak lulus ujian pada *batch* sebelumnya, dan telah mendapatkan sanksi larangan dua *batch* tidak boleh mengikuti ujian sebagai akibat atas kecurangannya.

c. Informan ketiga

Mahasiswa C merupakan mahasiswa S1 Akuntansi FEB UB angkatan 2015. Informan ketiga melakukan kecurangan saat ujian kompetensi dilakukan sudah berbasis komputer. Mahasiswa C melakukan kecurangan saat ujian kompetensi dengan cara berbagi contekan dan berbagi kisi-kisi soal kepada teman yang belum melakukan ujian. Mahasiswa C mendapatkan sanksi larangan dua *batch* tidak boleh mengikuti ujian kompetensi.

d. Informan keempat

Mahasiswa D merupakan mahasiswa S1 Akuntansi FEB UB angkatan 2015. Informan keempat mengikuti ujian kompetensi pada *batch* enam saat pertama kali sistem ujian menggunakan komputer dari yang sebelumnya *paper based test*. Mahasiswa D membawa teknologi *smartphone* ke dalam ruang ujian kompetensi untuk melihat soal-soal terdahulu.

### **Menjelaskan Apa yang Terjadi**

Setelah peneliti melakukan identifikasi masalah yaitu memilih prioritas masalah yang terjadi yaitu kecurangan akademik saat ujian kompetensi, peneliti harus melakukan analisis ulang dengan cara mengumpulkan data, informasi, dan fakta tentang kejadian untuk memahami permasalahan yang sebenarnya terjadi. Masalah yang telah teridentifikasi kemudian disusun dengan urutan/kronologi masalah berdasarkan data dan informasi yang telah dihimpun.

Pada tahap ini peneliti mencari informasi dan fakta terkait pelaksanaan ujian kompetensi dalam *batch* tertentu. Menurut informasi yang peneliti dapatkan di *website* Jurusan Akuntansi FEB UB (2019) pada tanggal 22 Maret 2019 Jurusan Akuntansi FEB UB mengadakan pertemuan antara peserta ujian kompetensi *batch* delapan dengan pimpinan jurusan yang wajib dihadiri seluruh peserta ujian. Ujian kompetensi *batch* delapan dilaksanakan pada 14 dan 15 Maret diikuti oleh 119 peserta ujian dengan waktu pelaksanaan dibagi dua sesi siang dan sesi sore. Peserta ujian pada *batch* delapan terdiri dari angkatan 2014 dan angkatan 2015 sebagai mayoritas peserta. Jurusan Akuntansi FEB UB sebelumnya belum pernah mengadakan pertemuan dengan peserta

ujian setelah pelaksanaan ujian kompetensi dan merevisi kelulusan ujian kompetensi baru terjadi pada *batch* 8, Jurusan Akuntansi FEB UB menemukan adanya tindak kecurangan saat ujian yang melibatkan beberapa oknum mahasiswa.

Kecurangan akademik saat ujian kompetensi mengakibatkan beberapa mahasiswa dimintai keterangan oleh pimpinan Jurusan Akuntansi FEB UB dan mahasiswa yang bersangkutan mendapatkan sanksi akademik berupa larangan dua kali mengikuti ujian kompetensi. Peneliti akan melakukan wawancara kepada informan yang melakukan kecurangan akademik untuk memahami permasalahan yang sebenarnya. Kecurangan akademik saat ujian kompetensi dilakukan oleh beberapa mahasiswa dengan berbagai macam cara, seperti menyontek, membawa catatan dan *smartphone* yang disembunyikan ke dalam ruang ujian, memberikan jawaban kepada teman dan kerjasama yang dilarang. Kecurangan tersebut sebagian dilakukan secara individu maupun kelompok. Sebagaimana mahasiswa yang terlibat dalam kecurangan mengaku telah berniat sebelum ujian dengan cara mempersiapkan catatan untuk dibawa ke dalam ruang ujian, sementara sebagaimana yang lain mengaku karena memiliki kesempatan untuk berbuat curang di dalam ruang ujian.

### **Mengidentifikasi Faktor Penyebab**

Pada langkah ini peneliti perlu mengidentifikasi situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk menjadi faktor penyebab dari suatu permasalahan. Mengidentifikasi faktor penyebab menjadi langkah awal untuk menemukan jawaban mengapa permasalahan dapat terjadi.

Masalah yang dihadapi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya adalah ditemukannya beberapa mahasiswa melakukan kecurangan akademik saat ujian kompetensi. Ujian kompetensi dilakukan setiap batch dibatasi maksimal 120 orang. Ujian kompetensi dilaksanakan minimal dua kali dalam suatu semester selama dua hari berturut-turut dengan waktu 150 menit atau 2,5 jam setiap harinya. Jadwal pelaksanaan ujian kompetensi diinfokan lebih lanjut kepada mahasiswa paling lambat satu minggu sebelum ujian kompetensi diadakan. Setiap ruang ujian kompetensi dijaga oleh dua pengawas yang menjaga di depan maupun di

belakang ruangan. Ujian kompetensi merupakan syarat mahasiswa untuk melanjutkan ke ujian skripsi, standar akan dinyatakan lulus untuk ujian kompetensi setiap peserta harus memiliki total nilai secara keseluruhan minimal 60.

Materi soal ujian kompetensi berasal dari delapan rumpun dalam bidang Akuntansi, yang meliputi rumpun Akuntansi Keuangan, Akuntansi Biaya, dan Manajemen, Manajemen Keuangan dan Investasi, Perpajakan, Sistem Informasi, Asurans dan Atestasi, Akuntansi Sektor Publik, dan Etika Bisnis dan Profesi. Soal ujian dalam ujian kompetensi memiliki tiga kriteria, yaitu mudah, sedang, dan sulit. Masing-masing kriteria memiliki bobot nilai yang berbeda, yaitu 0,75 untuk soal kriteria mudah, 1,2 untuk soal kriteria sedang, dan 2 untuk soal kriteria sulit. Jumlah soal yang diujikan adalah 80 soal dengan poin maksimal 100.

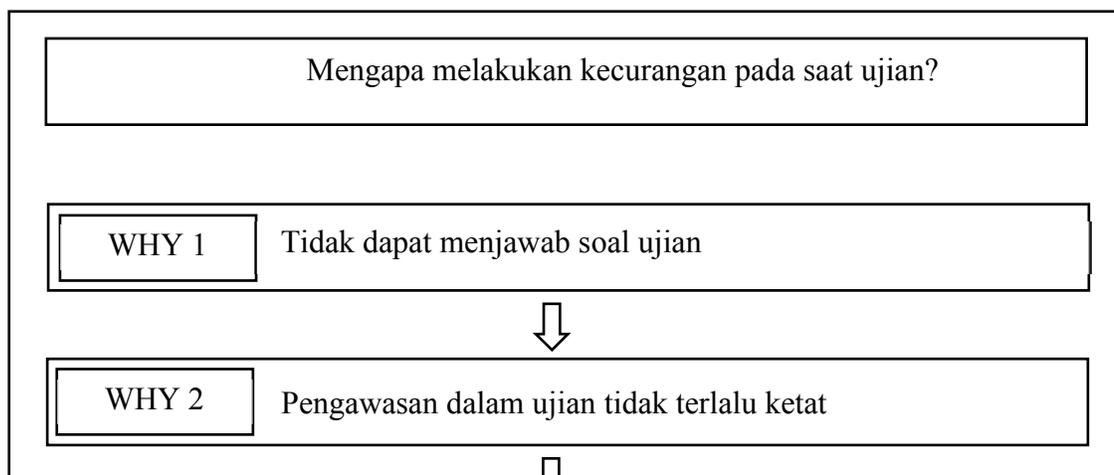
Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan pada saat ujian kompetensi contohnya seperti ingin cepat lulus, mempunyai kesempatan melakukan kecurangan, pengaruh teman sebaya yang melakukan dan lain sebagainya namun perlu diketahui bahwa tidak semua faktor penyebab merupakan akar masalah utama yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan saat ujian. Untuk mengetahui lebih dalam akar masalah, selanjutnya peneliti perlu melakukan identifikasi akar penyebab dengan alat yang disebut analisis akar masalah atau yang dikenal dengan istilah *Root Cause Analysis*.

## Mengidentifikasi Akar Penyebab

### A. Mahasiswa A

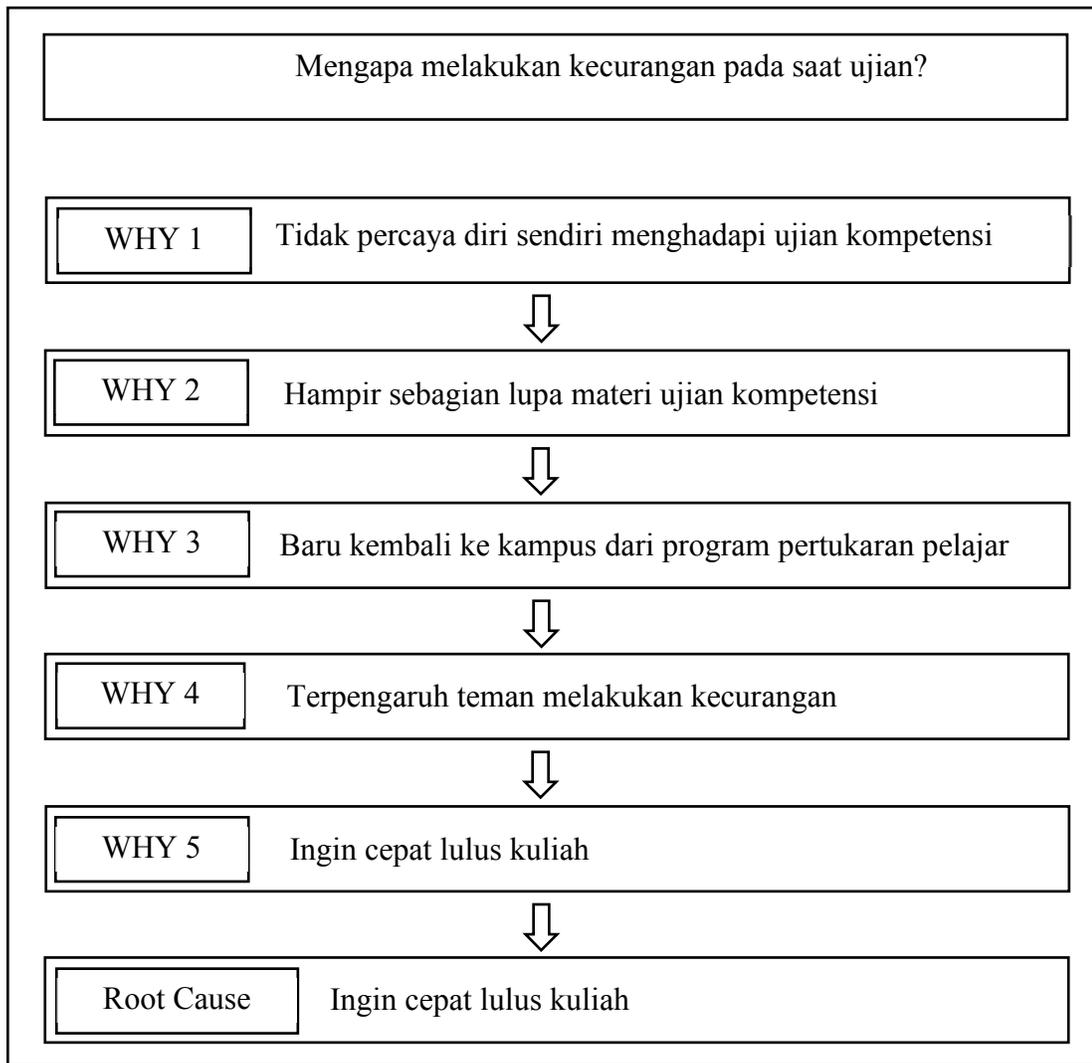
**Tabel 4.1**

***Root Cause Mahasiswa A***



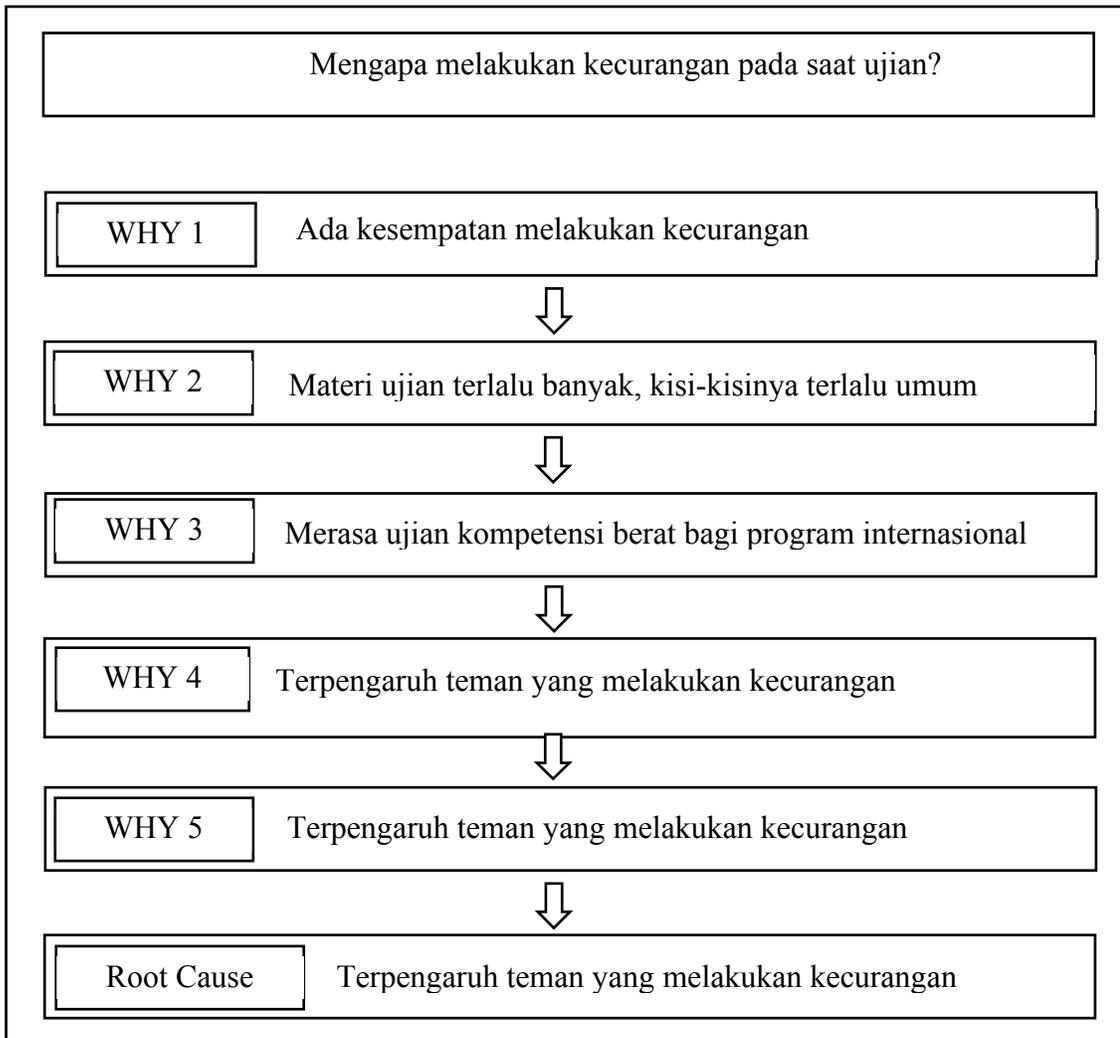
**B. Mahasiswa B**

**Tabel 4.2**  
***Root Cause Mahasiswa B***



**C. Mahasiswa C**

**Tabel 4.3**  
*Root Cause Mahasiswa C*



**D. Mahasiswa D**

**Tabel 4.4**  
***Root Cause Mahasiswa D***



### **Merancang dan Menentukan Rencana Perbaikan**

Melakukan perancangan dan menentukan rencana perbaikan merupakan kunci aktivitas dari *root cause analysis*, ketika telah menemukan akar dari suatu masalah selanjutnya perlu kebijakan baru agar masalah yang sama tidak akan terulang. Pada kasus kecurangan akademik di ujian kompetensi di Jurusan Akuntansi FEB UB, mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik ujian kompetensi telah menjelaskan akar permasalahan masing-masing namun tiap informan memiliki akar masalah yang berbeda. Peneliti memerlukan kompetensi dan kapasitas untuk menentukan cara efektif

dalam memperbaiki dan mencegah agar masalah kecurangan akademik di dalam ujian kompetensi tidak terjadi lagi. Menurut peneliti tindakan yang perlu ditingkatkan dan sebagian sudah dilakukan Jurusan Akuntansi FEB UB untuk mengurangi tindakan kecurangan di ujian kompetensi ialah sebagai berikut :

1. Menambah tata-tertib ujian seperti mengharuskan peserta hadir 30 menit sebelum ujian kompetensi dimulai, bagi yang terlambat tidak boleh mengikuti ujian, peserta tidak boleh meninggalkan ruang ujian sebelum waktu ujian selesai dan tidak diperkenankan memakai jam tangan.
2. Menyediakan perlengkapan dan peralatan ujian bagi peserta dan hanya menggunakan alat yang sudah disediakan oleh Jurusan Akuntansi, tidak diperkenankan membawa dari luar.
3. Memastikan melakukan pemeriksaan (*body checking*) kepada setiap peserta ujian kompetensi sebelum masuk ke dalam ruang ujian, mengantisipasi catatan dan teknologi yang dapat digunakan untuk melakukan kecurangan.
4. Memperketat pengawasan dan penjagaan di dalam ujian kompetensi, menggunakan cctv, serta memastikan pengawas di dalam ruang ujian fokus mengawasi peserta ujian.
5. Memberikan kisi-kisi materi ujian kompetensi yang delapan rumpun keilmuan kepada peserta ujian serta lebih merincikan dengan kompetensi materi mata kuliah yang diujikan karena delapan rumpun keilmuan mencakup banyak mata kuliah.
6. Membuat sistem penilaian ujian kompetensi yang transparan mengenai kelulusan peserta ujian, baik peserta yang lulus maupun tidak lulus ujian dapat mengetahui nilai yang diperoleh dengan detail nilai rumpun keilmuan agar peserta mampu mengetahui kemampuannya.
7. Memberikan layanan konsultasi terhadap mahasiswa yang sudah tidak lulus lebih dari tiga kali ujian kompetensi dan nilainya jauh dari standar yang telah ditentukan oleh Jurusan untuk mengetahui masalah yang dihadapi mahasiswa, mengingat waktu pelaksanaan ujian kompetensi perlu menunggu sampai ke *batch* selanjutnya dan dapat menunda mahasiswa yang sudah menyelesaikan skripsi namun belum bisa ujian komprehensif.

8. Memanggil pelaku kecurangan dengan pihak yang berwenang di dalam Jurusan Akuntansi dan memberikan peringatan serta sanksi tegas bagi pelaku tindakan kecurangan dalam ujian kompetensi.
9. Jurusan Akuntansi dapat melakukan evaluasi dari nilai persentase tingkat kelulusan peserta ujian kompetensi setiap *batch* agar dapat menentukan standar nilai yang tepat bagi kelulusan ujian kompetensi.

## HASIL PENELITIAN

### PEMBAHASAN

Penelitian analisis akar masalah terhadap kecurangan akademik saat ujian kompetensi di Jurusan Akuntansi FEB UB ini menggunakan metode *five whys analysis* untuk menemukan akar masalah mahasiswa dari kecurangan akademik pada saat ujian kompetensi. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan penelitian yang merupakan mahasiswa Akuntansi FEB UB yang telah mengikuti ujian kompetensi, peneliti menemukan beberapa akar masalah dari kecurangan yang dilakukan pada saat ujian kompetensi. Akar-akar masalah tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Akar Masalah Kecurangan Akademik Saat Ujian Kompetensi**

No.	Informan	Akar Masalah Kecurangan Akademik Saat Ujian Kompetensi	Sanksi
1.	Mahasiswa A	Ingin segera lulus dan tidak ingin menambah semester	-
2.	Mahasiswa B	Ingin cepat lulus	Tidak diperbolehkan mengikuti ujian kompetensi sebanyak 2 <i>batch</i>

3.	Mahasiswa C	Terpengaruh teman yang mencontek di ujian <i>batch</i> sebelumnya	Tidak diperbolehkan mengikuti ujian kompetensi sebanyak 2 <i>batch</i>
4.	Mahasiswa D	Rumpun materi ukom terlalu banyak dan tidak ada kisi-kisi ujian,	

#### 1. Tidak ingin menambah semester dan ingin cepat lulus

Sebagian mahasiswa (informan) memiliki akar masalah yang hampir sama yaitu tidak ingin menambah semester perkuliahan dan ingin cepat lulus. Lulus ujian kompetensi merupakan syarat untuk dapat melakukan sidang skripsi di Jurusan Akuntansi FEB UB, sebagian mahasiswa memiliki ambisi untuk lulus lebih cepat dan sebagian mahasiswa tidak ingin tidak lulus ujian kompetensi harus mengulang melakukan ujian pada *batch* selanjutnya, sementara melakukan ujian kompetensi *batch* selanjutnya membutuhkan waktu, paling tidak dilaksanakan ujian kompetensi minimal dua kali dalam satu semester diadakan.

Akar masalah dari kecurangan akademik ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Nursani (2014) dalam penelitian yang berjudul “Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa : *Fraud Diamond*” yaitu terdapat beberapa penyebab dari mahasiswa melakukan kecurangan akademik seperti faktor *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan), *Rationalization* (rasionalisasi) dan *Capability* (kapabilitas). Adapun faktor yang terkait dengan ingin cepat lulus yaitu faktor tekanan internal ingin terlihat lulus cepat diantara teman yang lain menyebabkan keinginan melakukan kecurangan semakin tinggi.

#### 2. Terpengaruh dengan teman yang melakukan kecurangan

Terpengaruh dengan teman yang melakukan kecurangan merupakan salah satu akar masalah yang mendasari mahasiswa dalam melakukan kecurangan. Penyebab sebagian mahasiswa yang melakukan kecurangan saat ujian kompetensi adalah karena sebagian mahasiswa mendapatkan cerita dari teman-teman yang sudah lulus ujian kompetensi sebelumnya jika terdapat celah untuk melakukan kecurangan sehingga teman-teman

mulai terpengaruh untuk melakukan kecurangan. Mahasiswa yang mendengar sejak awal *batch* awal pelaksanaan ujian kompetensi sudah banyak teman-teman melakukan kecurangan merasa aman. Mahasiswa menjelaskan tidak ada kasus kecurangan yang terungkap sampai *batch* delapan membuat pemikiran sebagian mahasiswa kecurangan saat ujian kompetensi sudah dianggap hal yang biasa dilakukan.

Peneliti juga melihat pengaruh teman yang sudah lulus ujian kompetensi serta melakukan kecurangan saat ujian kompetensi tanpa terkena kasus menimbulkan kecemburuan kepada sebagian mahasiswa yang melakukan kecurangan dan mendapatkan kasus, mereka melihat teman-teman lain yang sudah ujian kompetensi terlenih dahulu banyak yang lulus dengan cara curang, namun tidak ada mahasiswa yang ketahuan dalam tindakan kecurangan sehingga merasa tidak adil jika hanya *batch* delapan saja yang terkena sanksi.

Akar masalah dari kecurangan akademik saat ujian kompetensi pengaruh teman yang melakukan kecurangan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hendrick (2004) yang menyebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki kedekatan dengan teman yang sering melakukan kecurangan akan berpengaruh juga terhadap kecenderungan perilaku mahasiswa tersebut. Terkait dengan hal ini, Yosefa (2008) menambahkan bahwa faktor lingkungan dalam hal ini pengaruh *peer group* berpengaruh kuat terhadap terjadinya kecurangan akademik. Serta menambahkan teori dari Nursani (2014) yaitu (*rationalization*) rasionalisasi, mahasiswa yang menganggap kecurangan dalam ujian kompetensi sudah menjadi biasa dilakukan sejak *batch* awal menjadi alasan untuk melakukan kecurangan akademik.

### 3. Banyaknya materi ujian yang diujikan dan kurang mendapat kisi-kisi ujian kompetensi

Terdapat delapan rumpun keilmuan akuntansi yang diujikan mencakup 18 mata kuliah mulai dari semester satu hingga semester enam yang dibagi menjadi dua hari ujian serta kisi-kisi ujian belum ada pada awal pelaksanaan ujian kompetensi, menyebabkan mahasiswa kesulitan konsentrasi dalam belajar untuk fokus semua materi yang diujikan, sehingga akibat dari merasa kesulitan dalam menyerap semua materi ujian terdapat beberapa mahasiswa yang tidak lulus ujian kompetensi hingga

bahkan lebih dari tiga kali ujian kompetensi. Hal tersebut berpengaruh dalam memicu mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Peneliti juga melihat dari hasil wawancara dengan informan, terdapat informan yang terlihat putus asa dalam menghadapi ujian kompetensi karena sudah beberapa kali tidak lulus ujian, informan merasa kemampuan menyerap ilmu akuntansinya kurang dengan banyaknya materi yang diujikan walaupun sudah belajar kelompok dengan teman, informan masih merasa kurang kemampuannya dan butuh sekali mendapatkan bimbingan khusus untuk menghadapi ujian kompetensi bagi yang sudah tidak lulus ujian lebih dari dua kali.

Akar masalah kecurangan akademik banyaknya materi yang diujikan sesuai dengan penelitian yang dikemukakan Ikayanti (2017) terdapat beberapa akar masalah kecurangan akademik saat ujian yaitu faktor memiliki kesibukan lain diluar perkuliahan, memiliki tanggungjawab kepada orang tua, dan banyaknya materi yang diujikan. Pada faktor banyaknya materi ujian yang diujikan menyebabkan mahasiswa menjadi bosan dan membuat tidak bisa mempelajari serta memahami semua materi ujian, hal tersebut memengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Berdasarkan hasil wawancara pada empat informan penelitian untuk mencari akar masalah dari kecurangan akademik saat ujian kompetensi, peneliti menemukan informasi bahwa setiap mahasiswa memiliki akar permasalahan yang berbeda, informan penelitian memiliki keinginan dan kesulitan sendiri dalam menghadapi ujian kompetensi. Seperti hal yang dikatakan Ikayanti (2017) menyatakan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki akar masalah yang sama. Dalam hal ini mahasiswa memiliki akar masalah yang masing-masing dalam melakukan kecurangan, seperti mahasiswa ingin cepat lulus kuliah, tidak ingin menambah masa studi (semester), merasa kurang mendapat kisi-kisi materi ujian kompetensi dengan cukup banyak materi yang diujikan dengan delapan rumpun keilmuan akuntansi, mencakup 18 mata kuliah dan terpengaruh oleh teman yang sudah lulus serta merasa kecurangan saat ujian kompetensi sudah dianggap biasa karena *batch* sebelumnya aman tidak terkena kasus kecurangan akademik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis akar masalah kecurangan akademik saat ujian kompetensi di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dengan informan-informan kecurangan akademik saat ujian kompetensi untuk menggali akar masalah menunjukkan bahwa kecurangan akademik saat ujian kompetensi sebenarnya sudah terjadi sejak *batch* awal pelaksanaan, namun tidak ada kasus mahasiswa yang tertangkap dengan tindak kecurangannya sampai dengan *batch* delapan. Pada *batch* delapan Jurusan Akuntansi FEB UB baru menemukan sekelompok mahasiswa dengan mayoritas peserta ujian mahasiswa akuntansi angkatan 2015 yang melakukan kecurangan dan mengakibatkan mahasiswa yang bersangkutan mendapatkan sanksi akademik.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecurangan akademik saat ujian kompetensi yang terjadi sebagian besar dilakukan mahasiswa secara berkelompok-kelompok dengan berbagai macam cara, kecurangan sudah direncanakan dan dipersiapkan sedemikian rupa sebelum hari ujian kompetensi diadakan agar tidak ketahuan oleh pengawas ujian. Kecurangan akademik yang dilakukan berupa bertukar dan bertanya langsung jawaban kepada teman, melihat catatan yang dibawa ke dalam ruang ujian, dan membawa teknologi ke dalam ruang ujian untuk melihat soal ujian *batch* sebelumnya serta membagikan jawaban kepada peserta ujian kompetensi lain lewat teknologi.
3. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun kecurangan akademik dalam ujian kompetensi sebagian besar dilakukan secara berkelompok, namun setiap informan memiliki akar masalahnya masing-masing dalam melakukan kecurangan. Tidak semua informan memiliki akar masalah yang sama dalam melakukan kecurangan, seperti informan ingin cepat lulus kuliah, tidak ingin menambah masa studi (semester), merasa kurang mendapat kisi-kisi materi ujian kompetensi dengan cukup banyak materi yang diujikan dengan delapan rumpun keilmuan akuntansi, mencakup 18 mata kuliah dan terpengaruh oleh teman yang

sudah lulus serta merasa kecurangan saat ujian kompetensi sudah dianggap biasa karena *batch* sebelumnya aman tidak terkena kasus.

4. Akar masalah pertama, ambisi mahasiswa tidak ingin menambah semester dan ingin cepat lulus karena ujian kompetensi dianggap berpengaruh terhadap waktu kelulusan mahasiswa sehingga mahasiswa melakukan berbagai cara untuk lulus ujian kompetensi.
4. Akar masalah kedua, mahasiswa terpengaruh dengan teman yang melakukan kecurangan karena mendengar kecurangan terjadi sejak awal *batch* awal pelaksanaan ujian kompetensi, sudah banyak teman-teman yang lulus dan merasa aman melakukan kecurangan saat ujian kompetensi.
5. Akar masalah ketiga, mahasiswa merasa materi ujian banyak dan kurang mendapat kisi-kisi menyebabkan mahasiswa kesulitan konsentrasi dalam belajar untuk fokus semua materi yang diujikan, mahasiswa merasa kesulitan dalam menyerap semua materi ujian yang banyak serta mengakibatkan beberapa mahasiswa yang tidak lulus ujian kompetensi hingga bahkan lebih dari tiga kali ujian kompetensi hingga harus mencari cara untuk lulus ujian kompetensi
6. Hasil penelitian menunjukkan evaluasi kebijakan dari Jurusan Akuntansi FEB UB menanggapi kecurangan yang dilakukan mahasiswa dalam ujian kompetensi dengan cara menambah kebijakan-kebijakan seperti membuat kisi-kisi ujian kompetensi yang bisa diunduh di *website* Jurusan Akuntansi, menambah tata-tata tertib ujian, memperketat pengawasan saat ujian, dan menindak tegas pelaku kecurangan dengan sanksi yang berat. Kebijakan-kebijakan tersebut efektif menekan serta menghentikan tindak kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa pada ujian kompetensi *batch* selanjutnya..

### **Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti peneliti kesulitan mendapatkan data jumlah mahasiswa yang melakukan kecurangan ujian

kompetensi dan mendapatkan sanksi akademik dari Jurusan Akuntansi karena bersifat rahasia.

### **Saran Penelitian**

1. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode lain dari *root cause analysis* seperti *Fishbone diagram/Ishikawa diagram* dan *root cause tree* untuk meneliti kecurangan akademik.
2. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan fenomena kecurangan akademik yang lain menggunakan *root cause analysis*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. S., Albrecht, C.O, Albrecht, C.C., & Zimbelman, M.F. 2012. *Fraud Examination* (4end ed.). Mason: South-Western
- Andersen, Brojn, & Tom Fagerhaugh. 2006. *Root Cause Analysis: Simplified Tools and Techniques*. Milwaukee Wisconsin: ASQ Quallity Press.
- Anitsal, I., Anitsal, M.M., & Elmore, R. 2009. Academic dishonesty and intemtion to cheat: A model and active versuse passive academic dishonesty as perceived by bussines student. *Academic of Educational Leadership Journal*, 13(2): 17-26
- Anonim. 2011. Kejujuran vs Kecurangan di Pendidikan. Online, Diakses pada tanggal 23 Juli, 2019, dari [http://www.bbc.com/indonesia/forum/2011/06/110615\\_forumexamcheat](http://www.bbc.com/indonesia/forum/2011/06/110615_forumexamcheat)
- Canadian Patient Safety Institute. 2006. *Canadian Root Cause Analysis Framerwork*. Canada. MedicalStaff.FraserHealth.CA
- Chandler, F. 2004. Using Root Cause Analysis to Understand Failures and Accident. Washington DC.
- Corcoran, Jacqueline & Ann Nichols-Casebolt. 2004. Risk and Resilience Ecological Framework for Assessment and Goal Formulation. *Child and Adolescent Social Work Journal*. 21(3): 211-235
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*. California: SAGE.
- Dogget, Mark. 2006. Root Cause Analysis: A Framewok for Tool Selection, *Jurnal Ilmiah FEB UB*, 12(4): 35-37
- Eckstrein, Max A. (2003). *Combating Academic Fraud-Towards A Culture of Integrity*. International Institute For Education Planning. International Institute for Educational Planning 5-101.
- Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. 2013. Pedoman Akademik Program Sarjana. Malang: Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK). Universitas Brawijaya
- Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. 2018. Pedoman Akademik Program Sarjana. Malang: Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK). Universitas Brawijaya
- Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. 2019. Pedoman Pelaksanaan Ujian Kompetensi Program Studi Sarjana (S1) . Malang: Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK). Universitas Brawijaya
- Fihandoko, Surya. 2014. Pengaruh Sifat Sinisme, Lingkungan dan Sifat Machiavellian Terhadap Tindakan Kecurangan Akademik, *Jurnal Ilmiah FEB UB*, 3(1): 20.

- Gitanjali, B. 2004. Academic Dishonesty in Indian Medical Colleges. *Journal of Postgraduate Medicine*, 50(4): 281-4
- Guidance for Performing Root Cause Analysis (RCA) with Performance Improvement Projects (PIPs). 2011. *Quality Assurance Performance Improvement (QAPI)*. Washington, DC : Center for Medicare and Medicaid Services (CMS)
- Hendriks, B. (2004). *Academic Dishonesty: A Study In The Magnitude of and Justifications for Academic Dishonesty Among College Undergraduate and Graduate Students*. New Jersey: Rowan University.
- Ikayanti, Hanik. (2017). Analisis Akar Masalah (Root Cause Analysis) Kecurangan Akademik pada Saat Ujian, *Jurnal Ilmiah FEB UB*, 6(1): 12-17.
- Indrajit, Richardus Eko & Richardus Djokopranoto. (2006). *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Yogyakarta: Andi
- Irawati, Intan. (2008). “Budaya menyontek dikalangan pelajar”. (online) <http://www.kabarindonesia.com> diakses pada 19 November 2019
- Irianto, Gugus. 2003. Skandal Korporasi dan Akuntan. *Lintasan Ekonomi*, 20(2):110-114
- ISA 240. “The Auditors Responsibilities relating to fraud in an audit of financial statements”. *International Federation of Accountants (IFAC)*. PP 1-39
- Jing, G. G. 2008. *Digging for The Root Cause*. ASQ Six Sigma Magazine. 7(3) : 19-24
- Lambert, E.G., Nancy L. Hogan, & S.M Barton.2003) Collegiate Academic Dishonesty Revisited: What have they done it, who does it, and why did they do it. *Electronic Journal of Sociology* (online). [http://www.sociology.org/content/vol.74/lambert\\_etal.html](http://www.sociology.org/content/vol.74/lambert_etal.html). Diakses pada 19 November 2019
- Latino, Robert J., Kenneth C. Latino, & Mark A. Latino. 2006. *Root Cause Analysis: Improving Performance for Bottom-Line Result*. Florida: CRC Press
- Luckyta, D.T. dan Pratiwi, S.G. (2012). Evaluasi dan Perancangan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) dalam Rangka Perbaikan Safety Behaviour Pekerja Studi Kasus PT. X Sidoarjo dan Kesehatan Kerja. *Jurnal Teknik ITS*. 1(1): 510-514
- McCabe, Donald L., Linda Klebe Trevino, & Kenneth D. Butterfield. 2001. Cheating in Academic Institutions a Decade of Research. *Ethics & Behavior*. 219-232
- Moeloeng, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Universitas Brawijaya. 2016. *Pedoman Pendidikan*. Malang: Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK). Universitas Brawijaya
- Vanden Heuvel, Lee N., Donald K. Lorenzo, Laura O. Jackson, Walter E. Hanson, James J. Rooney, and David A. Walker. (2008). *Root Cause Analysis Handbook: A Guide to Efficient Incident Investigation*. Houston: ABS Consulting.

- Wolfe, David T. & Dana R. Hermanson. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal* 74(12): 38-42
- Wood, G., dan Warnken, P. (2004). Managing Technology, Academic Original Sin: Plagiarism, The Internet, and Librarians. *Journal of Academic Librarianship*, May 2004, Volume 30 Issue 3, p237-242
- Yosepa, H. (2008). Perbedaan Intensi Melakukan Kecurangan Dalam Ujian Nasional Antara Guru SMA Unggulan dan SMA Non-Unggulan. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Diakses dari [http:// lib.ui.ac.id](http://lib.ui.ac.id), pada 23 Juli 2019
- Zulkarnain, Rifki Mirza. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Fraud pada Dinas Kota Surakarta. *Accounting Analysis Journal*.2(2): 22-24